

Sosialisasi *Safety Riding* (Keselamatan Berkendara) oleh Polantas Polresta Pekanbaru terhadap Klub Motor di Kota Pekanbaru

Nadya Destika Anugrah

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

Email Korespondensi: nadyadestikaanugrah@student.uir.ac.id

Diterima: 12-02-2024 Disetujui: 12-03-2024 Diterbitkan: 12-06-2024

Abstrak

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain baik itu secara langsung maupun melalui media. Sosialisasi adalah suatu proses pembelajaran seseorang dalam menerima hal baru. Dengan adanya komunikasi yang baik maka penerimaan pesan akan diterima dengan baik pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan sosialisasi *safety riding* oleh Polantas Polresta Pekanbaru terhadap klub motor di Kota Pekanbaru. Subjek penelitian terdiri dari 1 orang dari Pihak Satlantas Polresta dan 3 orang dari klub motor, sedangkan objek penelitian ini adalah Pelaksanaan Sosialisasi *Safety Riding* oleh Polantas Polresta Pekanbaru Terhadap Klub Motor di Kota Pekanbaru. Analisis penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan Polantas Polresta Pekanbaru terhadap klub motor yang ada di kota Pekanbaru melakukan beberapa langkah-langkah yaitu, mempersiapkan audiens, mempersiapkan personil, mempersiapkan materi, dan mempersiapkan tempat lokasi, kemudian ditemukannya 3 hambatan berupa kurangnya personil profesional, keterbatasan tempat lokasi, dan keterbatasan waktu. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut maka pelaksanaan sosialisasi dapat berjalan dengan baik. Namun masih ditemukan hambatan yang dihadapi oleh Polantas Polresta Pekanbaru dalam pelaksanaan sosialisasi *safety riding* terhadap klub motor di kota Pekanbaru. Diharapkan kedepannya Polantas Polresta Pekanbaru lebih maksimal lagi dalam pelaksanaan sosialisasi *safety riding* sehingga dapat mengurangi angka korban kecelakaan lalu lintas.

Kata Kunci: Pelaksanaan Sosialisasi, *Safety Riding*.

Abstract

Communication is a process of delivering messages from one person to another, either directly or through the media. Socialization is a learning process for someone to accept new things. With good communication, the message will be received well. This study aims to determine the implementation of safety riding socialization by the Pekanbaru Police Traffic Unit to motorcycle clubs in Pekanbaru City. The subjects of the study consisted of 1 person from the Traffic Unit and 3 people from motorcycle clubs, while the object of this study was the Implementation of Safety Riding Socialization by the Pekanbaru Police Traffic Unit to Motorcycle Clubs in Pekanbaru City. The analysis of this study uses a qualitative descriptive method with the techniques used being observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the socialization carried out by the Pekanbaru Police Traffic Unit to motorcycle clubs in Pekanbaru City took several steps, namely preparing the audience, preparing personnel, preparing materials, and preparing the location, then 3 obstacles were found in the form of a lack of professional personnel, limited location, and limited time. By taking these steps, the implementation of socialization can run well. However, there are still obstacles faced by the Pekanbaru Police Traffic Unit in implementing the socialization of safety riding to motorcycle clubs in the city of Pekanbaru. It is hoped that in the future the Pekanbaru Police Traffic Unit will be more optimal in implementing the socialization of safety riding so that it can reduce the number of traffic accident victims.

Keywords: *The Implementation of Socialization, Safety Riding.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial, karena tanpa komunikasi, interaksi antar individu maupun kelompok tidak dapat berjalan. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan informasi, ide, pemikiran, pengetahuan, dan konsep kepada orang lain secara timbal balik. Dalam konteks ini, komunikasi berperan penting dalam perkembangan manusia dan kelangsungan hidup bermasyarakat (Bimo Walgito, 2002).

Selain sebagai makhluk individu dan religi, manusia juga merupakan makhluk sosial (Kuyppers dalam Gerungan, 1966). Sebagai makhluk individual, manusia memiliki dorongan untuk mengabdikan pada kepentingan pribadinya. Sebagai makhluk religi, manusia terdorong untuk berhubungan dengan kekuatan di luar dirinya, sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia berusaha untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia (Bimo Walgito, 2002). Komunikasi berperan sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, manusia perlu

memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar tujuan mereka dapat tercapai.

Salah satu bentuk komunikasi yang penting adalah sosialisasi keselamatan berkendara yang dilakukan oleh Polantas Polresta Pekanbaru dengan klub motor di Kota tersebut. Mengingat jumlah pengguna kendaraan bermotor yang terus meningkat, kecelakaan dan pelanggaran lalu lintas sering terjadi. Berdasarkan wawancara dengan lima anggota klub motor di Pekanbaru, pelanggaran lalu lintas seperti tidak mematuhi lampu merah, tidak menggunakan helm, dan menerobos jalan porboden sering dilakukan. Meskipun demikian, tidak ada sanksi dari polisi pada saat pelanggaran terjadi, dan klub motor hanya memberikan teguran *internal*.

Di Pekanbaru, terdapat berbagai klub motor yang terdaftar di Satlantas Polresta Pekanbaru, yang berjumlah 25 klub. Setiap klub motor diberikan pembinaan dalam hal keselamatan berkendara melalui sosialisasi *safety riding* yang diadakan oleh Polantas setiap tiga bulan sekali. Dalam kegiatan sosialisasi ini, Polantas tidak hanya memberikan informasi secara lisan, tetapi juga memperagakan cara tertib berlalu lintas dengan harapan audiens dapat lebih memahami pesan yang disampaikan.

Namun, meskipun sosialisasi telah dilakukan, pelanggaran lalu lintas masih tetap terjadi di kalangan anggota klub motor. Berdasarkan data pelanggaran lalu lintas yang ada, jumlah pelanggaran meningkat dari tahun 2014 hingga 2015, menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya keselamatan berkendara. Dalam hal ini, Polantas Polresta Pekanbaru terus berusaha untuk memperbaiki kesadaran masyarakat melalui berbagai pendekatan komunikasi, termasuk kerja sama dengan klub motor untuk menjadikan mereka sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran keselamatan berlalu lintas di Kota Pekanbaru.

KERANGKA TEORI

Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses belajar yang memungkinkan individu atau kelompok memahami nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, yang penting untuk kelangsungan hidup budaya tersebut. Proses ini berlangsung sepanjang hidup manusia, mulai dari masa kanak-kanak hingga lanjut usia (Strickland, 2001). Melalui sosialisasi, kontrol sosial menjadi kontrol *internal* yang memunculkan kesadaran mandiri, khususnya pada generasi muda (Hanurawan, 2010). Tertib sosial tercapai melalui pengenalan terhadap nilai dan norma sosial, yang memungkinkan individu belajar mengenali pola hidup dan norma sosial yang diharapkan dari mereka. Karel J. Cohen mengartikan sosialisasi sebagai proses belajar mengajar, di mana individu tidak hanya

diajarkan pola perilaku sosial, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan berperan sesuai dengan harapan kelompok (Setiadi, 2011).

Proses sosialisasi terjadi antara dua pihak: pihak yang melakukan sosialisasi dan pihak yang disosialisasi. Proses ini dapat dilakukan secara sadar atau tidak sadar oleh individu yang memiliki kewibawaan, seperti orang tua atau teman sebaya. Tujuan sosialisasi adalah untuk membekali generasi muda dengan kemampuan untuk bertahan hidup secara fisik dan sosial budaya (Stephan & Stephan, 1990). Sosialisasi berlangsung terus-menerus dari masa anak hingga tua (Hanurawan, 2010).

Terdapat dua jenis sosialisasi, yaitu (1) Sosialisasi primer terjadi pada usia balita, di mana anak mengenal peran sosial melalui interaksi dengan keluarga, terutama orang tua. (2) Sosialisasi sekunder dimulai setelah sosialisasi primer dan berlangsung sepanjang hidup, di mana individu mulai mengidentifikasi norma-norma di luar keluarga dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Setiadi, 2011).

Mekanisme sosialisasi meliputi berbagai cara yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial. Beberapa mekanisme tersebut antara lain imitasi, instruksi, desiminasi, motivasi, dan penataran. Imitasi adalah proses peniruan yang memungkinkan individu belajar nilai dan kepercayaan dari orang dewasa. Instruksi melibatkan penyampaian perintah oleh pihak yang berkuasa, sedangkan desiminasi menyebarluaskan informasi agar kelompok sasaran memahami nilai-nilai tertentu. Motivasi bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan nilai yang diinginkan, dan penataran, seperti penataran P4 pada masa Orde Baru, digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat (Damsar, 2010).

Media sosialisasi, yang merupakan agen atau sarana untuk menyebarkan nilai-nilai sosial, mencakup berbagai institusi seperti keluarga, kelompok bermain, sekolah, lingkungan kerja, dan media massa. Keluarga memiliki pengaruh besar dalam proses sosialisasi, baik melalui interaksi formal maupun informal. Kelompok bermain mengajarkan norma dan peran sosial yang diperlukan dalam kelompok, sementara sekolah berperan penting dalam pembentukan sikap dan persiapan peran sosial di masa depan. Lingkungan kerja dan media massa juga berperan dalam menyesuaikan individu dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya (Narwoko & Suyanto, 2004).

Teori Difusi Inovasi

Sosialisasi dalam penelitian ini teori komunikasi yang berhubungan dengan masalah penelitian komunikasi kelompok Polisi Satlantas terhadap Klub Motor di Polresta Pekanbaru dalam mensosialisasikan keselamatan berlalu lintas adalah teori difusi inovasi. Everett M. Rogers (1983) merumuskan teori ini dengan memberikan asumsi bahwa sedikitnya ada 5

tahap dalam suatu proses difusi inovasi, yaitu: (1) Pengetahuan, kesadaran individu akan adanya inovasi dan adanya pemahaman tertentu tentang bagaimana inovasi tersebut berfungsi. (2) Persuasi, individu membentuk atau memiliki sifat yang menyetujui atau tidak menyetujui inovasi tersebut. (3) Keputusan, individu terlibat dalam aktivitas yang membawa pada suatu pilihan untuk mengadopsi inovasi tersebut. (4) Pelaksanaan, individu melaksanakan keputusannya itu sesuai dengan pilihan-pilihannya. (5) Konfirmasi, individu akan mencari pendapat yang menguatkan keputusan yang telah di ambilnya, namun dia dapat berubah dari keputusan yang telah diambil sebelumnya jika pesan-pesan mengenai inovasi yang diterimanya berlawanan satu dengan yang lainnya.

Mengacu kepada penjelasan Sendjaja (2002), bahwa teori ini mencakup sejumlah gagasan mengenai proses difusi inovasi sebagai berikut:

Pertama, teori ini membedakan tiga tahapan utama keseluruhan proses ke dalam tahapan anteseden, proses, dan konsekuensi. Tahapan yang pertama mengacu kepada situasi atau karakteristik dari orang yang terlibat yang memungkinkannya untuk diterpa informasi tentang suatu inovasi dan relevansi informasi tersebut terhadap kebutuhan-kebutuhannya. Tahapan kedua berkaitan dengan proses mempelajari, perubahan sikap, dan keputusan. Di sini nilai inovatif yang dirasakan akan memainkan peran penting, demikian pula dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam sistem sosialnya. Tahapan konsekuensi dari aktivitas difusi terutama mengacu pada keadaan selanjutnya jika terjadi adopsi inovasi. Keadaan tersebut dapat berupa terus menerima dengan menggunakan inovasi, atau kemudian berhenti menggunakannya lagi.

Kedua, dalam hal ini, proses komunikasi lainnya dapat juga diterapkan. Misalnya, beberapa karakteristik yang berhubungan dengan tingkat persuasi. Orang yang tahu lebih awal tidak harus para pemuka pendapat, beberapa penelitian menunjukkan, bahwa 'tahu lebih awal' atau 'tahu belakangan/ tertinggal' berkaitan dengan tingkat sosial-sosial tertentu. Jadi, kurangnya integrasi sosial seseorang dapat dihubungkan dengan 'kemajuannya' atau 'ketinggalannya' dalam masyarakat.

Ketiga, difusi inovasi biasanya melibatkan berbagai sumber komunikasi yang berbeda (media massa, advertensi atau promosi, penyuluhan, atau kontak-kontak sosial yang informal), dan efektivitas sumber-sumber tersebut akan berbeda pada tiap tahap, serta untuk fungsi yang berbeda pula. Jadi, media massa dan advertensi dapat berperan dalam menciptakan kesadaran dan pengetahuan, penyuluhan berguna untuk memersuasi, pengaruh antarpribadi berfungsi bagi keputusan untuk menerima atau menolak inovasi, dan pengalaman dalam menggunakan inovasi dapat menjadi sumber konfirmasi untuk terus menerapkan inovasi atau sebaliknya.

Keempat, teori ini melihat adanya 'variabel-variabel penerima' yang berfungsi pada tahap pertama (pengetahuan), karena diperolehnya pengetahuan akan dipengaruhi oleh kepribadian atau karakteristik sosial. Meskipun demikian, setidaknya jumlah variabel penerima akan berpengaruh pula dalam tahap-tahap berikutnya dalam proses difusi inovasi. Ini terjadi juga dengan 'variabel-variabel sistem sosial' yang berperan terutama pada tahap awal (pengetahuan) dan tahap-tahap berikutnya (Bungin, 2009).

Polisi Satlantas

Polisi adalah anggota badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum. Secara umum, istilah "polisi" merujuk pada tiga hal: orang, institusi, dan fungsi. Polisi yang berfungsi sebagai institusi biasanya disebut dengan kepolisian, seperti Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) atau Kepolisian Daerah (POLDA). Sedangkan sebagai fungsi atau "kata kerja", polisi berasal dari bahasa Inggris "*to police*", yang berarti pekerjaan mengamati, memantau, dan mengawasi segala sesuatu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi. Jika gejala tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku, polisi akan bertindak untuk mengembalikan situasi sesuai dengan norma tersebut (Yulihastin, 2008).

Menurut UU No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, kepolisian memiliki fungsi di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Sementara itu, berdasarkan peraturan Kapolri Nomor 22 Tahun 2010, fungsi Satlantas meliputi perencanaan dan pembinaan lalu lintas, pelaksanaan operasi kepolisian, pelayanan administrasi kendaraan bermotor, patroli jalan raya, penanganan kecelakaan lalu lintas, pengamanan masyarakat pengguna jalan, serta pemeliharaan peralatan dan kendaraan (Suhartanto, 2013).

Satlantas Polresta Pekanbaru adalah salah satu fungsi kepolisian yang menangani lalu lintas dan angkutan jalan di wilayah hukum Polresta Pekanbaru. Satlantas dipimpin oleh Kepala Satuan Lalu Lintas (KASAT LANTAS) yang bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kepolisian *Resort* Kota Pekanbaru (KAPOLRESTA Pekanbaru). Visi dan misi Satlantas Polresta Pekanbaru adalah untuk menjamin tegaknya hukum di jalan serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, dengan tujuan untuk menciptakan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas.

Dalam pelaksanaan tugasnya, Satlantas Polresta Pekanbaru dibantu oleh berbagai unit, antara lain Urusan Pembina Operasional (UR BIN OPS), Urusan Administrasi dan Ketatausahaan (URMINTU), Unit Pengaturan, Penjagaan, Pengawasan, dan Patroli (Turjawali), Unit Pendidikan Masyarakat dan Rekayasa (DIKYASA), Unit Registrasi dan Identifikasi (REGIDENT), serta

Unit Kecelakaan (LAKA). Masing-masing unit memiliki tugas spesifik yang mendukung penegakan hukum lalu lintas dan keselamatan berkendara.

Lalu lintas, menurut Pasal 1 ayat (2) UU No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, adalah gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan. Undang-undang ini menjelaskan bahwa lalu lintas dan angkutan jalan memiliki peran strategis dalam pembangunan dan integrasi nasional serta harus dikembangkan untuk mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran berlalu lintas. Selain itu, Undang-Undang ini juga menekankan pentingnya penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta otonomi daerah dalam penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan (Yuliansyah, 2014).

***Safety Riding* (Keselamatan Berkendara)**

Safety riding adalah mengendarai kendaraan dengan aman, sesuai aturan, dan tidak ugal-ugalan, dengan mengutamakan keselamatan diri dan pengguna jalan lainnya. Pengendara harus selalu ingat bahwa jalan raya adalah fasilitas umum yang digunakan bersama, sehingga kelalaian sesaat dapat menyebabkan kecelakaan bagi orang lain.

Beberapa hal penting terkait *safety riding* yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut. (1) Memilih perlengkapan keselamatan yang tepat, seperti helm untuk melindungi kepala dari benturan, jaket untuk melindungi tubuh dan memberikan perlindungan saat tergelincir, serta sepatu yang nyaman dan tahan banting untuk perjalanan jarak jauh. (2) Sebelum berkendara, pastikan untuk memeriksa perlengkapan motor, membawa identitas diri seperti SIM dan STNK, dan memakai alat keselamatan seperti helm, jaket, sarung tangan, dan sepatu yang melindungi tubuh. Periksa juga kondisi ban dan atur posisi *spion* untuk memastikan pandangan yang jelas. (3) Saat berkendara, patuhi semua rambu dan marka jalan, hindari berkendara ugal-ugalan, dan pastikan kondisi lampu motor menyala dengan baik, terutama saat berkendara malam hari (Kusmagi, 2010).

Klub Motor

Menurut Soerjono Soekanto, dalam pengertian klub terdapat ikatan solidaritas antar individu yang terbentuk dari kesamaan perasaan, adat istiadat, bahasa, norma-norma sosial, dan cara hidup bersama yang disebut *community sentiment* (perasaan komunitas). Unsur-unsur dari perasaan komunitas ini antara lain: (1) Seperasaan, yang berarti anggota kelompok berusaha mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain dalam kelompok, sehingga mereka merasakan adanya ikatan yang kuat seperti "kelompok kami" atau "perasaan kami". (2) Sepenanggungan, di mana setiap individu menyadari peranannya dalam kelompok, dan peran tersebut dijalankan dengan penuh kesadaran. (3) Saling memerlukan, yang berarti individu

merasa tergantung pada komunitasnya, baik dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis (Soekanto, 2003).

Klub motor biasanya terdiri dari orang-orang yang memiliki hobi yang sama, yakni berkendara motor, dan sering berada di bawah naungan pabrikan motor dengan nama yang dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan klub motor biasanya difokuskan pada kampanye *safety riding* dan kegiatan sosial. Ciri khas klub motor antara lain: (1) Perlengkapan *safety* berkendara yang lengkap. (2) Motor dan pengendara yang juga lengkap, termasuk perlengkapan tambahan seperti *box* untuk menyimpan helm dan peralatan motor. (3) klub motor biasanya beranggotakan satu merek dan tipe motor, meskipun ada juga yang menggabungkan berbagai merek. (4) Mereka sering berkumpul di tempat ramai untuk kopi darat (KOPDAR) yang juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi antar klub. (5) Pelantikan anggota baru dilakukan dengan cara yang santai tanpa kekerasan, serta memberikan pengetahuan tentang berlalu lintas yang benar. Selain itu, klub motor memiliki visi dan misi yang jelas, jauh dari sifat anarkis, melakukan kegiatan *touring* dengan membagikan sumbangan, dan memiliki AD/ART yang tercatat di kepolisian.

Klub motor juga dikenal karena saling tolong-menolong antar anggota, terutama saat terjadi masalah atau musibah di jalan. Setiap klub motor memiliki peraturan yang tidak membebankan anggotanya dan bertujuan untuk menjaga keselamatan saat berkendara. Meskipun ada klub-klub motor yang masih memiliki sikap arogan dan pengetahuan berlalu lintas yang minim, kebanyakan klub motor lebih mengutamakan kedisiplinan di jalan raya. Mereka percaya bahwa harga diri klub motor akan tercoreng jika anggotanya tidak tertib di jalan, dan mereka lebih memilih menyelesaikan masalah secara musyawarah daripada dengan kekerasan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif mengutamakan penafsiran terhadap fenomena dan latar belakang alamiah untuk memahami dan menafsirkan makna interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Usman, 2011). Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan gejala yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat, serta untuk memahami sifat-sifat populasi atau daerah yang diteliti (Suryabarata, 2010; Usman, 2011).

Subjek penelitian ini adalah Kanit Dikyasa Polresta Pekanbaru AKP. Sunarti dan tiga perwakilan klub motor di Pekanbaru, yakni Ridwan (Pulsar Rider's Club), Zulkifli (Black Motor Club), dan Adi Sonata (Absolute Suzuki Brother), yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Sedangkan objek

penelitian ini adalah pelaksanaan sosialisasi *safety riding* (keselamatan berkendara) yang dilakukan oleh Polantas Polresta Pekanbaru terhadap klub motor di kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan di Polresta Pekanbaru dan di tempat-tempat wawancara yang tidak ditetapkan secara khusus.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang relevan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, laporan kegiatan, dan literatur terkait (Bungin, 2003). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati interaksi dan percakapan di antara subjek yang diteliti. Wawancara dilakukan secara mendalam (*depth interview*) dengan informan yang dianggap penting untuk memperoleh data yang lengkap. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan yang mendukung analisis penelitian (Kriyantono, 2006).

Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai sumber atau metode, seperti wawancara, pengamatan, dan dokumen (Moleong, 2012). Sedangkan analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk mengorganisir dan mengarahkan data yang relevan, penyajian data dilakukan dengan bentuk tulisan, gambar, grafik, atau tabel, dan penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang cukup terkumpul (Bungin, 2011).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi *safety riding* oleh Polantas Polresta Pekanbaru bertujuan untuk meningkatkan kesadaran keselamatan berkendara di kalangan klub motor di Pekanbaru. Komunikasi menjadi elemen penting dalam kegiatan ini, karena interaksi antara pihak yang menyampaikan informasi dan audiens sangat diperlukan. Sosialisasi ini mengacu pada teori komunikasi yang menyatakan bahwa kehidupan manusia akan terasa hampa tanpa adanya komunikasi yang efektif (Harun dkk, 2012). Menurut Karel J. Cohen, sosialisasi adalah proses belajar mengajar di mana individu belajar menjadi anggota masyarakat dan mengembangkan dirinya (Setiadi, 2011). Polantas Polresta Pekanbaru menjalankan program sosialisasi ini dengan melibatkan berbagai kelompok, baik masyarakat terorganisir seperti pelajar, lembaga, atau komunitas, maupun yang tidak terorganisir, seperti pengunjung *car free day* atau tukang ojek. Klub motor di Pekanbaru bekerja sama dengan Polantas untuk mensosialisasikan *safety riding* sebagai contoh kepada masyarakat, agar mereka dapat mengadopsi praktik keselamatan berkendara

yang benar. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk mengurangi angka kecelakaan lalu lintas di wilayah hukum Polresta Pekanbaru.

Sebelum melaksanakan kegiatan sosialisasi, Polantas Polresta Pekanbaru melakukan beberapa persiapan. Langkah pertama adalah mempersiapkan audiens dengan mengundang lima perwakilan dari setiap klub motor untuk berpartisipasi. Selanjutnya, *personil* yang terlibat dalam sosialisasi *safety riding* ini biasanya berasal dari Unit Dikyasa, karena keterbatasan instruktur profesional. Polantas juga mempersiapkan materi sosialisasi, yang mencakup teori tentang keselamatan berkendara yang kemudian dilanjutkan dengan praktek lapangan, meliputi teknik berkendara seperti pengereman, menghindari, dan mendahului. Untuk menunjang kegiatan tersebut, Polantas menyiapkan sarana dan prasarana seperti kendaraan roda dua, alat peraga, dan infokus. Lokasi kegiatan sosialisasi juga sangat penting, dengan tempat praktek biasanya diadakan di *Riau Safety Driving Center* (RSDC), jalan Cut Nyak Dien, lapangan Purna MTQ, dan area *Car Free Day* (CFD).

Proses sosialisasi *safety riding* dilakukan oleh dua pihak, yaitu Polantas Polresta Pekanbaru sebagai pihak yang melakukan sosialisasi, dan klub motor sebagai pihak yang menerima sosialisasi. Polantas bertanggung jawab untuk memberikan materi teori dan praktek terkait keselamatan berkendara kepada anggota klub motor, yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas dalam menerapkan *safety riding*.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan dalam sosialisasi *safety riding* kepada klub motor di Pekanbaru. Salah satu kendala utama adalah kurangnya *personil* profesional yang dapat mempraktekkan teknik *safety riding*. Sosialisasi ini tidak hanya mencakup teori, tetapi juga demonstrasi teknik seperti pengereman, menghindari, dan mendahului, yang memerlukan instruktur berpengalaman. Polantas Polresta Pekanbaru harus memberikan pelatihan khusus kepada *personil* yang akan bertugas.

Selain itu, keterbatasan tempat atau lokasi untuk melakukan praktek *safety riding* juga menjadi kendala. Beberapa lokasi yang biasa digunakan, seperti RSDC, jalan Cut Nyak Dien, lapangan Purna MTQ, dan area CFD, seringkali berbenturan dengan kegiatan lain, seperti ujian SIM atau acara sosial lainnya. Hal ini menyulitkan Polantas Polresta Pekanbaru dalam memperoleh lokasi yang memadai untuk melaksanakan praktek lapangan.

Keterbatasan waktu juga menjadi masalah dalam pelaksanaan sosialisasi. Sebagian besar anggota klub motor memiliki jadwal kerja atau sekolah yang padat, sehingga mereka hanya dapat berpartisipasi pada hari libur, seperti sabtu atau minggu. Namun, pada hari tersebut, Polantas Polresta Pekanbaru juga tidak selalu bertugas, sehingga sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk melaksanakan sosialisasi.

Melihat hambatan-hambatan tersebut, Polantas Polresta Pekanbaru perlu mencari solusi untuk meminimalkan kendala yang ada agar sosialisasi keselamatan berkendara dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Komunikasi yang baik sangat penting dalam memastikan penyampaian pesan yang tepat, dan kegiatan ini akan lebih efektif jika hambatan dalam proses penyampaian dapat diatasi dengan baik.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Polantas Polresta Pekanbaru dalam melaksanakan sosialisasi terhadap klub motor di kota Pekanbaru melakukan beberapa langkah-langkah yaitu mempersiapkan audiens, mempersiapkan *personil*, mempersiapkan materi, dan mempersiapkan tempat lokasi. Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi *safety riding* yang dilakukan oleh Polantas Polresta Pekanbaru terhadap klub motor di kota Pekanbaru ditemukannya beberapa faktor penghambat yaitu, kurangnya *personil* profesional, keterbatasan tempat lokasi, dan keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. (2015). *Paradigma dan model penelitian komunikasi*. PT Bumi Aksara.
- BINUS Library. (n.d.). E-thesis document. Retrieved from <https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif* (Edisi kedua). Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar ilmu komunikasi* (Edisi 1). PT Raja Grafindo Persada.
- Chairina Husni, A. (2013). Opini publik di media sosial Twitter: Analisis isi opini kekerasan seksual pada anak. *SSRIBD Jurnal*.
- Effendy, O. (2007). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- E-Jurnal. (2014). Pengertian opini. Retrieved from www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-opini.html?m=1
- Elan Purwadi. (2016). Opini masyarakat terhadap kepemimpinan Syamsuar-Alfredi mengenai pemerataan pembangunan dalam bidang infrastruktur (studi di Kampung Meredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak). Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi* (Edisi ketiga). PT Raja Grafindo Persada.

- Fredina, E. (2012). Opini masyarakat Pangukuhan Tambakbayan terhadap proyek pembangunan Sahid Yogya Lifestyle City. *Jurnal-Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Jogja.
- Go-Jek Driver Help Center. (n.d.). Lakukan tips berikut agar terhindar dari penipuan. Retrieved from <https://driver.go-jek.com/hc/id/articles/115016079628-Lakukan-Tips-Berikut-Agar-Terhindar-dari-Penipuan>
- Go-Jek. (n.d.). Retrieved May 2025, from <https://www.go-jek.com>
- Google News. (2017, November 28). Terima pesanan Go Food, driver GoJek ini ditipu customer. *Tribunnews Palembang*. Retrieved from <https://palembang.tribunnews.com/amp/2017/11/28/terima-pesanan-go-food-driver-gojek-ini-ditipu-customer>
- Gunawan, I. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. PT Bumi Aksara.
- Hariyono. (2017). Opini masyarakat terhadap pelaksanaan program usaha ekonomi desa simpan pinjam dalam pemberdayaan masyarakat kurang mampu (studi di Desa Langkat Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis). Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
- Hasan, I. (2002). *Metodologi penelitian dan aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian sosial*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Instagram. (n.d.). Post on Instagram. Retrieved from <https://www.instagram.com/p/Be61TGllsC/>
- Jurnal Skripsi 3. (2011, November 11). Opini publik mengenai peran media cetak lokal dalam pembangunan. Retrieved from <http://jurnal-skripsi3.blogspot.com/2011/11/opini-publik-mengenai-peran-media-cetak.html>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. PT Kencana Prenada.
- Kurniawan, H. (n.d.). *Metodologi penelitian* [PDF]. Academia.edu. Retrieved from <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31056882/07130097-hendrakurniawan.pdf>
- Mufidah, N. (2009). Pendidikan afektif dan implikasinya terhadap model dan desain pembelajaran. *Jurnal-Skripsi*, STAIN Talung Gulung.
- Nasri. (2015). Opini masyarakat tentang pemberitaan penetapan gubernur Riau Annas Maamun sebagai tersangka kasus suap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (studi pada kelurahan Simpang Tiga). Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian: Tesis, disertasi, dan karya ilmiah* (Edisi pertama). Kencana Prenada Media Group.

- Olii, E. (2007). *Opini publik*. PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Pandia, I. (2011). Opini publik mengenai peran media cetak lokal dalam pembangunan bidang pertanian hortikultura (Survei di Desa Ndokum Siroga dan Desa Surbakti Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo). *Jurnal-Skripsi*.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rifaldi. (2016). Pengaruh kualitas pelayanan transportasi online GoJek terhadap kepuasan pelanggan pada mahasiswa/i Administrasi Niaga Politeknik Negeri Jakarta. *Administrasi Bisnis Terapan*, Politeknik Negeri Jakarta. Diakses dari <http://www.pnj.ac.id>
- Rumanti, A. (2005). *Dasar-dasar public relations: Teori dan praktik*. PT Grasindo.
- Senior Kampus. (2017, September). Pengertian delik penipuan dan unsur. Retrieved from <https://seniorkampus.blogspot.com/2017/09/pengertian-delik-penipuan-dan-unsur.html>
- Sudrajat, A. (n.d.). Penilaian afektif [PDF]. Retrieved from <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/08/penilaianafektif.pdf>
- Supriadie, D., & Darmawan, D. (2012). *Komunikasi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Unila Digital Library. (n.d.). BAB II [PDF]. Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/19243/15/BAB%2520II.pdf>
- Unri Staff. (n.d.). OP1 [PDF]. Retrieved from <http://chelsyyesicha.staff.unri.ac.id/files/2012/03/OP1.pdf>
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Penerbit Andi.
- Wiratri Anindhita. (2016). Analisis penerapan teknologi komunikasi tepat guna pada bisnis transportasi ojek online (studi pada bisnis GoJek dan Grab Bike). *Institut Bisnis dan Informatika, Universitas Bakrie, Jakarta*. Diakses dari <http://jurnal.bakrie.ac.id>